Jurnal Cakrawala Indonesia
Volume 10, Issue 1, 2025, pp. 51-63
p-ISSN: 2527-5151, e-ISSN: 2686-6471
https://jurnal.umsrappang.ac.id/cakrawala/index

Analisis Penggunaan Media Digital Guru Bahasa Indonesia di UPTD SMP Negeri 3 Parepare dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Andi Annisa Tasrik*, Usman, Sakaria
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
*Email Korespondensi: annisaandi802@gmail.com

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima : 21 Februari 2025
Direvisi : 20 Mei 2025
Disetujui : 12 Juli 2025
Dipublikasikan : 12 Juli 2025

Kata Kunci:
media digital; Kurikulum Merdeka; literasi digital; SMP

Keywords:
digital media; Kurikulum Merdeka; digital literacy; junior high school

https: https://doi.org/10.55678/jci.v10i1.1919

This is an open access article under the CC BY license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap praktik penggunaan media digital oleh guru Bahasa Indonesia di UPTD SMP Negeri 3 Parepare, meliputi: (1) pemanfaatan media pembelajaran digital, (2) penggunaan media sosial dalam proses belajar mengajar, dan (3) pemakaian mesin pencari sebagai sumber materi ajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek guru Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah memanfaatkan media digital dalam pembelajaran, terutama video pembelajaran (*YouTube*, *Instagram*, *TikTok*) dan media visual (seperti *Canva*). Kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, gangguan jaringan internet, serta kurangnya keterampilan teknologi. Untuk mengatasi hal tersebut, guru mengatur jadwal, mengikuti pelatihan, dan memanfaatkan platform digital gratis. Penggunaan media sosial seperti *WhatsApp*, *YouTube*, dan *TikTok* dinilai efektif karena informatif, menarik, dan mampu meningkatkan motivasi siswa. Sementara itu, dalam mencari referensi, guru menggunakan berbagai mesin pencari seperti *Google*, *Google Scholar*, *Bing*, *Yahoo!*, *Brainly*, *ChatGPT*, dan *Scribd*. Kendala yang dihadapi dalam pencarian informasi adalah kurangnya akurasi dan keterbatasan referensi. Guru mengatasinya dengan memilih sumber yang telah diverifikasi.

A B S T R A C T

This study aims to explore the practices of digital media usage by Indonesian language teachers at UPTD SMP Negeri 3 Parepare, focusing on: (1) the utilization of digital learning media, (2) the use of social media in the teaching and learning process, and (3) the use of search engines as sources for learning materials. The study employed a descriptive qualitative approach with Indonesian language teachers as the research subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that teachers have utilized digital media in learning, particularly educational videos (YouTube, Instagram, TikTok) and visual media (such as Canva). The main challenges encountered include limited time, unstable internet connectivity, and a lack of technological skills. To overcome these issues, teachers manage their schedules, participate in training, and use free digital platforms. The use of social media platforms such as WhatsApp, YouTube, and TikTok is considered effective due to their informative content, engaging nature, and ability to enhance students' motivation. In searching for references, teachers rely on search engines such as Google, Google Scholar, Bing, Yahoo!, Brainly, ChatGPT, and Scribd. The challenges faced during this process include inaccuracy and limited availability of references. Teachers address these challenges by selecting verified sources.

1. Pendahuluan

Transformasi pendidikan di era digital telah mendorong guru untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam praktik pembelajaran. Media digital, yang mencakup teks, gambar, audio, video, hingga animasi, kini menjadi sarana penting dalam menyampaikan materi ajar secara menarik dan interaktif (Darwanto & Meilasari, 2022). Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan fasilitator yang membantu siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna dengan dukungan teknologi (Sunanih, 2017).

Penerapan Kurikulum Merdeka menegaskan pentingnya pemanfaatan media digital dalam pembelajaran. Kurikulum ini menuntut guru untuk mampu menciptakan ruang belajar yang fleksibel, diferensiatif, dan kolaboratif. Siswa dapat mengembangkan potensinya secara aktif (Santoso et al., 2023). Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki keterampilan literasi digital serta mampu memanfaatkan berbagai media dan platform digital secara optimal. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, media digital dapat digunakan untuk menyampaikan materi melalui video pembelajaran, presentasi interaktif (*PowerPoint*, *Canva*), serta media sosial dan mesin pencari yang mendukung pencarian informasi dan referensi pembelajaran.

Berbagai penelitian telah mengungkap kontribusi positif media digital terhadap efektivitas pembelajaran. Karimah et al. (2025) menemukan bahwa penggunaan media sosial dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Latifah & Suradji (2024) menunjukkan bahwa media digital membantu guru menjelaskan materi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Sementara itu, studi oleh Amarulloh et al. (2019) menekankan perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru agar pemanfaatan media digital dapat dilakukan secara maksimal dan sesuai dengan karakteristik siswa. Namun, penelitian yang secara spesifik menyoroti praktik penggunaan media digital oleh guru Bahasa Indonesia di wilayah non-perkotaan seperti Parepare masih terbatas, terutama terkait integrasi media sosial dan mesin pencari dalam pembelajaran.

Penelitian ini berpijak pada teori pembelajaran digital dan konstruktivisme digital. Teori pembelajaran digital menekankan pentingnya teknologi dalam menciptakan pengalaman belajar yang personal, adaptif, dan kolaboratif (Larasati & Yanti, 2021). Sementara itu, konstruktivisme digital berpandangan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi aktif siswa dengan konten digital dan lingkungannya (Rizqi et al., 2024). Dalam konteks ini, media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai medium konstruksi pengetahuan.

Meskipun penggunaan media digital telah meluas, tidak semua guru memiliki keterampilan atau akses yang memadai. Beberapa kendala yang kerap muncul di lapangan antara lain keterbatasan waktu, jaringan internet yang tidak stabil, serta kurangnya pelatihan penggunaan media digital. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui secara rinci bagaimana praktik penggunaan media digital dijalankan oleh guru Bahasa Indonesia, termasuk tantangan dan strategi pemecahannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana praktik penggunaan media digital oleh guru Bahasa Indonesia di UPTD SMP Negeri 3 Parepare dalam menyampaikan materi, memanfaatkan media sosial, dan menggunakan mesin pencari sebagai sumber referensi pembelajaran?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Mendeskripsikan penggunaan media pembelajaran berbasis digital oleh guru Bahasa Indonesia.
b. Mendeskripsikan pemanfaatan media sosial oleh guru Bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran.
c. Mendeskripsikan penggunaan mesin pencari (*search engine*) oleh guru Bahasa Indonesia dalam mencari materi pembelajaran.

2. Kajian Pustaka

Konsep Media Digital dalam Pembelajaran

Media digital dalam pendidikan merujuk pada segala bentuk teknologi berbasis elektronik yang digunakan untuk menyampaikan informasi pembelajaran secara digital. Konten yang disajikan bisa berupa teks, gambar, audio, video, hingga animasi, dan dapat diakses melalui perangkat elektronik seperti laptop, tablet, dan *smartphone* (Houtman, 2017; Salas-Rueda, 2024). Dalam konteks pembelajaran, media digital berfungsi sebagai sarana bantu yang mendukung proses belajar-mengajar, memperkaya pengalaman belajar, dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran (Sarto, 2018).

Penggunaan media digital mencakup beragam platform, antara lain aplikasi presentasi (seperti *Canva* dan *Google Slides*), video pembelajaran (*YouTub*e, *TikTok*), media sosial (*WhatsApp, Instagram*), mesin pencari (*Google, ChatGPT, Google Scholar*), dan aplikasi evaluasi berbasis gamifikasi (*Kahoot!, Quizizz*). Dengan media ini, guru dapat mengemas materi ajar secara lebih menarik dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Media digital juga mendukung pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan sesuai dengan gaya belajar siswa. Menurut Setiartin et al. (2024), media digital berkontribusi dalam membangun lingkungan belajar yang interaktif, memungkinkan kolaborasi, serta memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri. Oleh karena itu, media digital bukan hanya pelengkap, melainkan elemen esensial dalam ekosistem pembelajaran modern.

Teori Pendukung: Pembelajaran Digital dan Konstruktivisme Digital

Pembelajaran digital adalah pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital untuk mendesain, menyampaikan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Wulandari et al. (2021) menyatakan bahwa pembelajaran digital memungkinkan terjadinya pembelajaran yang fleksibel dalam waktu dan tempat, serta mampu menyesuaikan dengan kebutuhan dan kecepatan belajar masing-masing individu. Melalui media digital, guru dapat menghadirkan sumber belajar yang bervariasi dan bersifat real-time, yang mendukung pendekatan pembelajaran aktif dan berbasis pengalaman.

Sementara itu, teori konstruktivisme digital menekankan bahwa pembelajaran merupakan hasil dari proses aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan digital. Dalam perspektif konstruktivis, seperti yang dikembangkan oleh Vygotsky (1978), proses belajar sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan penggunaan alat budaya, termasuk teknologi digital. Media digital memperkuat konstruksi makna karena memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi, merefleksi, dan merekonstruksi pengetahuan melalui akses ke berbagai sumber belajar yang kontekstual. Interaksi ini mendorong keterlibatan dalam pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kolaborasi dalam pembelajaran abad ke-21.

Kedua teori ini menegaskan bahwa media digital tidak hanya sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai sarana pedagogis yang mendukung pembelajaran bermakna, adaptif, dan berkelanjutan.

Implementasi Kurikulum Merdeka dan Kaitannya dengan Media Digital

Kurikulum Merdeka merupakan kerangka kurikulum nasional Indonesia yang menekankan pada pembelajaran yang berdiferensiasi, berbasis projek, dan berorientasi pada kompetensi. Salah satu prinsip utamanya adalah memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan dan guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Dalam praktiknya, media digital menjadi salah satu komponen penting yang digunakan untuk mendukung fleksibilitas pembelajaran.

Melalui media digital, guru dapat menyediakan berbagai pilihan sumber belajar, menyesuaikan dengan tingkat capaian siswa, serta memfasilitasi pembelajaran berbasis minat dan bakat. Media digital juga mendukung pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang mengintegrasikan teknologi sebagai alat bantu eksplorasi dan presentasi. Studi (Rindayati et al., 2022) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam pembelajaran.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam praktik penggunaan media digital oleh guru Bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, pengalaman, serta strategi yang digunakan guru dalam konteks alamiah dan tidak dimanipulasi (Moleong, 2019).

Penelitian dilaksanakan di UPTD SMP Negeri 3 Parepare, Sulawesi Selatan. Informan dalam penelitian ini adalah tujuh orang guru Bahasa Indonesia yang aktif mengajar di UPTD SMP Negeri 3 Parepare. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive*, dengan kriteria: guru aktif, pengalaman mengajar minimal lima tahun, telah menggunakan media digital dalam kegiatan pembelajaran, dan terlibat dalam pelatihan atau program implementasi Kurikulum Merdeka.

Data dalam penelitian ini mencakup praktik penggunaan media pembelajaran digital, pemanfaatan media sosial dalam proses pembelajaran, serta penggunaan mesin pencari (search engine) oleh guru Bahasa Indonesia untuk menemukan materi ajar di tingkat SMP. Fokus data diarahkan pada tiga aspek utama: (1) jenis dan bentuk media digital yang digunakan, (2) intensitas dan tujuan penggunaan media sosial dalam pembelajaran, dan (3) cara guru memanfaatkan mesin pencari sebagai sumber referensi.

Peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam penelitian, yaitu merancang proses penelitian, melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, menganalisis data, serta menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan instrumen pendukung, seperti pedoman wawancara, lembar observasi, dan alat perekam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas guru dalam menggunakan media digital di kelas. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan kendala guru terkait penggunaan media digital. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa RPP, materi ajar digital, serta bukti penggunaan media sosial dan mesin pencari. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, melalui tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses analisis data yang mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama masa penelitian. Seluruh data yang terkumpul diolah secara kualitatif untuk menjawab fokus penelitian mengenai praktik penggunaan media digital oleh guru Bahasa Indonesia. Fokus utama penelitian ini mencakup tiga aspek, yaitu: (1) penggunaan media pembelajaran berbasis digital, (2) penggunaan media sosial dalam pembelajaran, dan (3) penggunaan mesin pencari sebagai sumber materi ajar.

Penggunaan Media Pembelajaran Digital

Penggunaan media pembelajaran digital oleh guru Bahasa Indonesia di UPTD SMP Negeri 3 Parepare mencerminkan upaya adaptif terhadap perkembangan teknologi dan tuntutan Kurikulum Merdeka. Guru memanfaatkan berbagai jenis media digital untuk menyampaikan materi ajar secara lebih interaktif dan menarik. Media yang digunakan mencakup platform video, aplikasi desain presentasi, serta kelas virtual yang mendukung proses pembelajaran sinkron dan asinkron. Pemanfaatan media digital ini tidak hanya meningkatkan efektivitas penyampaian materi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Untuk menggambarkan variasi penggunaan media digital oleh para guru, data disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Jenis media yang digunakan

No	Kode Informan	Media yang Digunakan	Keterangan Pendukung
1	I1	YouTube, Google Classroom, Google Books, Zoom, GMeet	Media digunakan untuk pembelajaran sinkron dan asinkron; Google Classroom sebagai platform tugas.
2	I3	Instagram, TikTok, YouTube	Video/gambar pembelajaran untuk visualisasi materi Bahasa Indonesia.
3	I4	Canva (PowerPoint)	Membuat presentasi menarik dan meningkatkan keterampilan digital siswa.
4	I6	Instagram, YouTube	Materi berupa video pendek dipublikasikan melalui media sosial.
5	I7	Multimedia Interaktif (teks, audio, video)	Digunakan untuk menciptakan pembelajaran menarik dan menyenangkan.

Tabel 1 menyajikan ragam media pembelajaran berbasis digital yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia di UPTD SMP Negeri 3 Parepare. Media yang paling banyak digunakan meliputi platform video seperti YouTube dan TikTok, aplikasi presentasi seperti *Canva* dan *Google Slides*, serta kelas virtual seperti Google Classroom. Pemilihan media tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa, mempermudah pemahaman materi, dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan zaman digital. Data menunjukkan bahwa guru memanfaatkan kombinasi berbagai media untuk mendukung pembelajaran interaktif dan menyenangkan.

Tabel 2 Kendala dalam Penggunaan Media Digital

No	Kode Informan	Kendala Utama	Keterangan Tambahan
1	I1	Keterbatasan teknologi, koneksi, waktu, beban kerja	Guru kesulitan mengatur waktu di tengah beban administrasi dan kendala perangkat.
2	I3	Waktu dan jaringan	Jaringan tidak stabil menghambat akses ke media digital.
3	I5	Pemahaman teknologi dan koneksi	Guru senior mengalami kesulitan adaptasi teknologi.
4	I6	Waktu dan desain media kurang menarik	Kurangnya kemampuan desain menghambat efektivitas media.

Tabel 2 menunjukkan berbagai kendala yang dihadapi oleh guru Bahasa Indonesia dalam menggunakan media digital dalam pembelajaran. Kendala utama yang diidentifikasi mencakup keterbatasan teknologi, gangguan koneksi internet, keterbatasan waktu, beban kerja yang tinggi, serta kurangnya keterampilan desain media. Kendala ini menjadi penghambat dalam optimalisasi pembelajaran digital, terutama bagi guru yang belum terbiasa menggunakan teknologi secara intensif.

Tabel 3. Strategi Mengatasi Kendala Media Digital

No	Kode Informan	Strategi yang Dilakukan	Keterangan
1	I1	Menggunakan platform gratis, manajemen waktu, pakai template, evaluasi siswa	Kombinasi teknis dan reflektif untuk efisiensi dan peningkatan media.
2	I3	Mengikuti pelatihan	Pelatihan daring/mandiri untuk peningkatan keterampilan digital.
3	I4	Memaksimalkan waktu luang	Pengaturan waktu fleksibel untuk mendesain media ajar.
4	I5	Bertanya pada guru lain, ikut seminar	Kolaborasi dan pengayaan pengetahuan melalui komunitas.
5	I6	Manajemen waktu dan belajar editing via platform	Belajar desain media secara mandiri menggunakan aplikasi mudah seperti Canva.

Tabel 3 memuat strategi atau solusi yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kendala penggunaan media digital. Beberapa pendekatan yang dilakukan antara lain memanfaatkan platform gratis, mengatur waktu secara efektif, menggunakan template siap pakai, mengikuti pelatihan atau seminar, hingga belajar mandiri melalui platform digital. Strategi ini mencerminkan upaya guru untuk tetap berinovasi dan beradaptasi dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran berbasis digital.

Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran

Media sosial telah menjadi bagian integral dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di UPTD SMP Negeri 3 Parepare. Guru memanfaatkan platform seperti WhatsApp, YouTube, TikTok, dan Instagram tidak hanya untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk membangun komunikasi, memotivasi siswa, serta menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Hasil ini diperoleh dari triangulasi data melalui wawancara dengan tujuh guru, observasi pembelajaran di kelas dan dokumentasi interaksi pembelajaran digital.

Tabel 3 Penggunaan Media Sosial sebagai Media Utama Pembelajaran

No	Kode Informan	Platform yang Digunakan	Tujuan Pemanfaatan
1	I2/G1	WhatsApp	Alat bantu utama, berbagi materi, koordinasi pembelajaran
2	I2/G2	WhatsApp	Penunjang PBM, dokumentasi diskusi
3	I2/G3	YouTube	Sumber utama materi pelajaran Bahasa Indonesia
4	I2/G4	WhatsApp	Berbagi karya siswa, menyampaikan konsep materi
5	I2/G5	TikTok, YouTube	Sumber konten kreatif, meningkatkan minat belajar siswa
6	I2/G6	YouTube	Sumber utama video pembelajaran Bahasa Indonesia
7	I2/G7	WhatsApp	Memudahkan komunikasi dan berbagi konten pembelajaran

Sebagian besar guru menggunakan *WhatsApp* sebagai media utama pembelajaran karena mudah diakses siswa dan efektif untuk koordinasi serta berbagi materi. *YouTube* dimanfaatkan untuk menyediakan video pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih visual dan menarik. Sementara itu, guru-guru muda mulai menjajaki *TikTok* dan *Instagram* untuk membagikan konten pembelajaran yang lebih kreatif dan sesuai dengan minat siswa.

Tabel 4 Pengaruh Media Sosial terhadap Keberhasilan Belajar Siswa

No	Kode Informan	Sikap terhadap Pengaruh	Alasan Utama
1	I2/G1	Setuju	Memberi akses informasi luas, meningkatkan interaksi dan kolaborasi
2	I2/G2	Sangat setuju	Mendukung pembelajaran menyenangkan dan relevan dengan zaman
3	I2/G3	Setuju	Meningkatkan partisipasi aktif siswa
4	I2/G7	Setuju	Asal digunakan dengan bijak, dapat meningkatkan kualitas belajar siswa

Seluruh informan setuju bahwa media sosial berpengaruh positif terhadap keberhasilan belajar siswa. Media sosial memungkinkan siswa untuk mengakses berbagai sumber belajar,

meningkatkan partisipasi aktif dalam diskusi, dan mempermudah komunikasi guru-siswa. Guru juga menilai platform ini mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kolaboratif, terutama bila digunakan secara terencana dan bijak.

Tabel 5 Alasan Penggunaan Media Sosial Mempengaruhi Keberhasilan Siswa

No	Kode Informan	Alasan Pemanfaatan Media Sosial
1	I2/G1	Memudahkan kolaborasi guru-siswa, memperkaya pemahaman melalui sumber yang luas
2	I2/G2	Hampir seluruh siswa aktif di media sosial, sehingga mudah mengakses materi
3	I2/G3	Siswa sangat akrab dengan media sosial, mempermudah integrasi ke dalam pembelajaran
4	I2/G5	Konten media sosial menarik dan mudah dipahami siswa
5	I2/G7	Meningkatkan kreativitas, interaksi, dan produktivitas siswa dalam pembelajaran

Guru menyatakan bahwa aksesibilitas dan keterbiasaan siswa menggunakan media sosial menjadi alasan utama media ini efektif dalam pembelajaran. Platform seperti *YouTube* dan *WhatsApp* memberi ruang bagi siswa untuk belajar mandiri, berkolaborasi, dan mengembangkan keterampilan digital yang penting di era Kurikulum Merdeka. Guru juga menilai bahwa konten edukatif yang menarik di media sosial mampu menjembatani siswa dalam memahami materi pelajaran yang kompleks.

Penggunaan *Search Engine* untuk Mencari Materi Pembelajaran

Penggunaan *search engine* atau mesin pencari merupakan salah satu alternatif utama bagi guru dalam mencari referensi materi ajar Bahasa Indonesia. Meskipun memberikan kemudahan akses terhadap berbagai informasi, penggunaan *search engine* juga menghadirkan tantangan tersendiri, seperti keterbatasan akses, informasi tidak akurat, atau kesesuaian dengan kurikulum. Hasil ini diperoleh melalui wawancara terhadap tujuh guru, serta observasi langsung praktik pemanfaatan *search engine* selama proses pembelajaran.

Tabel 6 Kendala dalam Menggunakan Search Engine

No	Kode Informan	Jenis Kendala
1	I3/G1	Informasi tidak akurat, sumber tertutup/berbayar
2	I3/G2	Kurangnya referensi pada situs media pembelajaran
3	I3/G3	Jaringan internet/Wi-Fi tidak stabil
4	I3/G4	Kesesuaian informasi dengan Kurikulum Merdeka
5	I3/G5	Informasi tidak akurat, jaringan internet tidak stabil
6	I3/G6	Kompatibilitas perangkat dengan situs mesin pencari
7	I3/G7	Istilah berlebihan dan hasil pencarian tidak selalu terpercaya

Sebagian besar guru menghadapi kendala dalam bentuk akses jaringan yang tidak stabil, kualitas informasi yang tidak terverifikasi, dan kesesuaian materi dengan Kurikulum Merdeka. Selain itu, kemampuan perangkat yang digunakan juga menjadi hambatan teknis dalam mengakses dan mengunduh materi ajar secara optimal.

Tabel 7 Cara Mendapatkan Referensi Melalui Search Engine

No	Kode Informan	Strategi yang Dilakukan
1	I3/G1	Menggunakan sumber yang terverifikasi
2	I3/G2	Bertanya pada rekan guru dan mengikuti pelatihan
3	I3/G3	Memilih sumber belajar yang fleksibel dan terpercaya
4	I3/G4	Memilah website yang akurat dan lengkap
5	I3/G5	Menyesuaikan referensi dengan kriteria materi Bahasa Indonesia
6	I3/G6	Memilih sumber terpercaya
7	I3/G7	Mengetik langsung topik, mengecek relevansi dan kualitas informasi

Guru memiliki strategi dalam menyaring referensi berkualitas melalui pencarian langsung menggunakan kata kunci yang spesifik, memilah sumber terpercaya, dan berdiskusi

dengan rekan sejawat. Beberapa guru juga aktif mengikuti pelatihan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan keterampilan digitalnya dalam menggunakan *search engine* secara efektif.

Tabel 8 Cara Jenis Search Engine yang Digunakan Guru

No	Kode Informan	Mesin Pencari yang Digunakan
1	I3/G1	*Google, Chrome, Google Scholar*
2	I3/G2	*Google, Bing, Yahoo*
3	I3/G3	*Google*
4	I3/G4	*Google*
5	I3/G5	*Google, Chrome, Brainly*
6	I3/G6	*Google*
7	I3/G7	*Google, ChatGPT, Yahoo, Scribd, Google Cendekia*

Mayoritas guru menggunakan *Google* sebagai mesin pencari utama karena kemudahan akses, kelengkapan fitur, dan keterbaruan informasi. Sebagian guru juga memanfaatkan platform pendukung seperti *Google Cendekia*, *Scribd*, *ChatGPT*, dan *Brainly* sebagai alternatif dalam menemukan materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang relevan dan berkualitas.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan media digital oleh guru bahasa Indonesia di UPTD SMP Negeri 3 Parepare, khususnya dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital, media sosial, dan mesin pencari untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Temuan-temuan dari lapangan memberikan gambaran yang signifikan mengenai bagaimana guru menavigasi tantangan dan peluang dalam memanfaatkan teknologi digital secara pedagogis.

Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Digital

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia di UPTD SMP Negeri 3 Parepare telah memanfaatkan berbagai platform digital seperti *YouTube*, *Canva*, *TikTok*, dan *Instagram* dalam proses pembelajaran. Media ini digunakan bukan hanya sebagai alat bantu presentasi materi, tetapi juga sebagai sarana untuk mendesain konten visual yang interaktif, kontekstual, dan menarik perhatian siswa. Ini menandai pergeseran pendekatan pembelajaran dari metode konvensional ke model pembelajaran multimodal, di mana siswa menerima informasi melalui kombinasi teks, audio, gambar bergerak, dan elemen interaktif lainnya.

Perubahan ini mendukung prinsip *Cognitive Theory of Multimedia Learning* (Mayer, 2005) yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika informasi disampaikan melalui berbagai saluran sensorik (visual dan auditori) secara terstruktur. Guru yang menggunakan *Canva* untuk membuat infografis, YouTube untuk menyajikan video pembelajaran, serta *TikTok* dan Instagram untuk membuat konten singkat edukatif, sebenarnya sedang membangun lingkungan belajar yang memperkuat daya serap siswa melalui saluran ganda (*dual-channel processing*).

Integrasi media digital juga mencerminkan adaptasi guru terhadap tuntutan keterampilan abad ke-21, seperti kolaborasi digital, berpikir kritis, dan literasi teknologi (Syahputra, 2018). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penggunaan teknologi digital ini sejalan dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi dan berpusat pada siswa (student-centered learning). Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga merancang

pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi materi sesuai dengan minat, gaya belajar, dan kebutuhan belajarnya.

Secara teoritik, temuan ini mengonfirmasi gagasan *constructivist digital pedagogy*, di mana guru bertindak sebagai fasilitator yang memandu siswa dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman digital yang kaya. Studi Kurniawan dan Wardhani (2021) juga menekankan bahwa pembelajaran di era revolusi industri 4.0 mengalami transformasi besar karena teknologi digital memungkinkan akses tanpa batas terhadap sumber belajar, memperluas ruang dan waktu pembelajaran di luar batas ruang kelas tradisional.

Namun, implementasi media pembelajaran digital tidak terlepas dari tantangan. Guru menghadapi keterbatasan waktu dalam memproduksi konten, keterbatasan jaringan internet, serta kurangnya pelatihan teknis. Tantangan ini menegaskan bahwa keberhasilan integrasi teknologi tidak semata-mata ditentukan oleh ketersediaan alat, tetapi juga oleh kompetensi digital guru dan kesiapan sistem pendukung. Hal ini sesuai dengan model integrasi TIK dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh Hasanah dan Sapri (2024), yang menyatakan bahwa keberhasilan pemanfaatan TIK dipengaruhi oleh faktor internal (seperti pengetahuan, sikap, dan kepercayaan diri guru) serta faktor eksternal (seperti dukungan kebijakan sekolah, pelatihan berkelanjutan, dan infrastruktur teknologi).

Secara empiris, temuan ini juga senada dengan hasil penelitian Siswanto et al. (2021) yang menemukan bahwa guru cenderung lebih mampu mengintegrasikan teknologi secara efektif jika mereka mendapatkan pelatihan berbasis praktik dan memiliki komunitas profesional yang mendukung pengembangan keterampilan digital mereka.

Penggunaan media pembelajaran berbasis digital oleh guru Bahasa Indonesia di Parepare tidak hanya mencerminkan respons terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga menunjukkan proses pembelajaran aktif yang berbasis pada prinsip konstruktivisme digital, multimodalitas, dan diferensiasi pembelajaran. Namun, diperlukan strategi penguatan dalam bentuk peningkatan kapasitas guru, penyediaan infrastruktur digital yang memadai, serta kebijakan sekolah yang adaptif terhadap inovasi pembelajaran digital.

Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru Bahasa Indonesia di UPTD SMP Negeri 3 Parepare secara aktif memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran yang dinamis, fleksibel, dan *real-time*. Platform yang paling sering digunakan adalah WhatsApp, *YouTube*, dan *TikTok*. *WhatsApp* dimanfaatkan untuk komunikasi dua arah, pengiriman tugas, dan diskusi kelompok, sedangkan *YouTube* dan *TikTok* digunakan untuk menyajikan materi secara audiovisual, kreatif, dan mudah diakses kapan saja. Hal ini mencerminkan pergeseran paradigma dalam praktik pembelajaran menuju integrasi teknologi yang lebih organik dan partisipatif.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran di era digital tidak lagi bersifat satu arah dari guru ke siswa, melainkan berlangsung secara interaktif melalui jaringan sosial dan akses terhadap berbagai sumber digital. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai penghubung yang memfasilitasi siswa untuk belajar dari berbagai sumber—baik komunitas belajar daring, video edukatif, maupun konten media sosial. Seperti dijelaskan oleh (Alkayisy et al., 2023), pemanfaatan media sosial oleh guru mendorong keterlibatan aktif siswa dan memperluas cakupan pembelajaran melalui interaksi digital yang relevan dengan kehidupan mereka.

Lebih jauh, penggunaan media sosial dalam pembelajaran juga memperkuat prinsip partisipatif dan kolaboratif, sejalan dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21, yang menuntut siswa aktif berkontribusi, berdiskusi, dan mengonstruksi pengetahuan melalui

interaksi sosial. Kusmanto et al. (2020) menegaskan bahwa guru perlu memanfaatkan ketertarikan siswa terhadap media sosial sebagai jembatan untuk meningkatkan keterlibatan belajar (learning engagement). Media sosial seperti *TikTok* dan *Instagram*, misalnya, bisa dijadikan sarana untuk membuat tantangan literasi, proyek kreatif, atau refleksi belajar berbasis video, yang tidak hanya relevan dengan dunia siswa, tetapi juga mendorong keterampilan komunikasi dan berpikir kritis.

Selain mendukung keterlibatan siswa, penggunaan media sosial juga membuka peluang pengembangan profesional guru. Guru memanfaatkan grup *WhatsApp* atau komunitas *Facebook* sebagai wadah berbagi pengalaman, diskusi praktik pembelajaran, serta berbagi sumber belajar dan inovasi. Temuan ini mengonfirmasi hasil penelitian (Purnasari & Sadewo, 2020) yang menunjukkan bahwa komunitas profesional daring dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru, memperluas wawasan digital, dan mendorong kolaborasi lintas sekolah.

Namun, integrasi media sosial dalam pembelajaran tidak terlepas dari tantangan. Beberapa guru menyampaikan bahwa mereka menghadapi kesulitan dalam memverifikasi validitas konten yang tersebar di media sosial, serta adanya potensi distraksi digital yang menyebabkan siswa kehilangan fokus saat belajar. Selain itu, etika digital dan komunikasi dalam ruang daring juga menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam menjaga batas antara hubungan profesional dan personal di platform yang bersifat informal.

Masalah ini menunjukkan pentingnya literasi digital bagi guru dan siswa, khususnya dalam hal kemampuan memilah informasi, menjaga etika komunikasi, serta merancang strategi pembelajaran yang tetap fokus dan terarah di tengah derasnya arus informasi digital. Hal ini sesuai dengan temuan Latifah dan Utami (2019) yang menekankan bahwa media sosial memiliki potensi pedagogis yang besar, tetapi memerlukan strategi pedagogis yang matang dan dukungan kebijakan sekolah agar pemanfaatannya optimal dan tidak kontraproduktif.

Penggunaan media sosial dalam pembelajaran oleh guru Bahasa Indonesia di Parepare telah mencerminkan pendekatan pedagogis yang responsif terhadap perkembangan teknologi dan karakteristik generasi *digital-native*. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang pembelajaran berbasis media sosial yang kritis, terstruktur, dan berorientasi pada penguatan literasi digital siswa dan guru itu sendiri.

Penggunaan Search Engine untuk Mencari Materi Pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia di UPTD SMP Negeri 3 Parepare secara aktif memanfaatkan beragam mesin pencari seperti *Google*, *Chrome*, *Google Scholar* (Cendekia), *ChatGPT*, *Scribd*, *Bing*, dan *Yahoo* dalam upaya menemukan referensi pembelajaran yang sesuai. Mesin pencari ini digunakan untuk memperoleh materi ajar, contoh soal, video penunjang, maupun artikel ilmiah yang relevan. Strategi ini mencerminkan pergeseran peran guru dari sekadar pengguna sumber ajar konvensional menjadi kurator informasi digital, yang harus mampu memilah dan menyesuaikan konten sesuai kebutuhan pembelajaran.

Namun demikian, guru menghadapi sejumlah kendala krusial, antara lain akurasi dan validitas informasi, keterbatasan jaringan internet, kompatibilitas perangkat, serta kesesuaian materi yang ditemukan dengan Kurikulum Merdeka. Kendala ini memperlihatkan bahwa literasi informasi para guru, khususnya dalam konteks digital, masih belum sepenuhnya berkembang secara optimal. Guru kerap merasa kesulitan dalam membedakan sumber yang kredibel dan yang tidak, serta mengalami kebingungan saat harus memverifikasi keakuratan informasi yang mereka temukan melalui search engine.

Permasalahan tersebut menguatkan pernyataan Pratiwi et al. (2020) bahwa literasi digital bukan hanya kemampuan menggunakan perangkat dan platform teknologi, tetapi mencakup kemampuan kritis untuk mengakses, mengevaluasi, dan mengelola informasi. Guru yang memiliki literasi digital yang baik seharusnya mampu memfilter informasi yang dapat dipertanggungjawabkan, menghindari konten hoaks, dan menyusun materi ajar yang sesuai dengan konteks kebijakan pendidikan nasional, dalam hal ini Kurikulum Merdeka yang menekankan pada personalisasi dan diferensiasi pembelajaran.

Selain tantangan, penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian guru menunjukkan inisiatif aktif dalam mengembangkan kemampuan informasi digital mereka. Strategi yang dilakukan sebagai berikut.

a. Memilih situs atau platform yang telah terverifikasi (seperti *Google Scholar* dan website resmi pemerintah).
b. Mengikuti pelatihan atau workshop literasi digital.
c. Berdiskusi atau bertukar rekomendasi dengan rekan sejawat untuk mengecek validitas materi.

Upaya-upaya ini mencerminkan kesadaran pentingnya keterampilan information dalam ekosistem pembelajaran berbasis digital. Hal ini sejalan dengan penelitian Syahputra (2018) yang menekankan bahwa kemampuan memilah, mengevaluasi, dan menyintesis informasi digital secara kritis merupakan prasyarat utama dalam pembelajaran abad ke-21. Dalam konteks ini, guru tidak hanya dituntut melek teknologi, tetapi juga melek informasi.

Meskipun demikian, adanya inisiatif individual belum cukup menjamin keberhasilan integrasi informasi digital secara menyeluruh. Penelitian ini mengindikasikan perlunya intervensi sistematis berupa program literasi digital di tingkat sekolah, dengan dukungan kebijakan dari pimpinan sekolah, penguatan komunitas belajar guru, serta penyediaan akses yang memadai terhadap sumber digital yang kredibel. Pendekatan ini penting agar keterampilan digital guru tidak bersifat reaktif dan sporadis, tetapi berbasis pada pengembangan profesional berkelanjutan.

Penggunaan mesin pencari oleh guru Bahasa Indonesia di Parepare mencerminkan realitas pembelajaran digital saat ini. Keberhasilan pemanfaatannya sangat ditentukan oleh tingkat literasi informasi guru, ketersediaan infrastruktur, dan dukungan kelembagaan dalam membangun ekosistem pembelajaran yang adaptif terhadap perubahan zaman.

5. Simpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia di UPTD SMP Negeri 3 Parepare telah memanfaatkan media digital dalam implementasi Kurikulum Merdeka melalui tiga aspek utama: media pembelajaran berbasis digital, media sosial, dan mesin pencari. Pemanfaatan media seperti *YouTube, Canva, TikTok,* dan *Instagram* menjadi bukti bahwa guru mulai mengadopsi pendekatan multimodal untuk menyampaikan materi pembelajaran secara lebih menarik dan kontekstual. Namun, integrasi media ini masih menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu, akses internet, serta kurangnya pelatihan teknis.

Penggunaan media sosial seperti *WhatsApp, TikTok,* dan *YouTube* berkontribusi dalam membangun interaksi dua arah dan menumbuhkan motivasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendekatan konektivisme, di mana pembelajaran terjadi melalui jaringan sosial dan digital. Sementara itu, penggunaan search engine seperti *Google, Scholar, ChatGPT,* dan *Scribd* memperlihatkan upaya guru dalam mencari dan menyaring informasi, meskipun masih ditemukan kendala literasi informasi, keterbatasan konten yang sesuai kurikulum, dan infrastruktur yang belum optimal.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, penulis mengajukan beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi guru, pihak sekolah, pemangku kebijakan, dan peneliti selanjutnya guna mengoptimalkan penggunaan media digital dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

1. Bagi pihak sekolah, disarankan untuk menyediakan dukungan infrastruktur dan pelatihan yang berkelanjutan guna meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan media digital secara optimal dan berkelanjutan.
2. Bagi guru, perlu meningkatkan literasi digital tidak hanya dari sisi teknis, tetapi juga dari segi evaluasi sumber, etika digital, dan kesesuaian materi dengan kurikulum nasional.
3. Bagi pengembang kebijakan dan kurikulum, penting untuk merancang program pelatihan guru yang sistematis, dengan fokus pada pembelajaran berbasis digital, literasi informasi, serta integrasi media sosial secara pedagogis.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi keterkaitan antara penggunaan media digital dan capaian belajar siswa secara kuantitatif, atau menelaah dampaknya terhadap pembelajaran berdiferensiasi dan inklusif dalam Kurikulum Merdeka.

6. Daftar Pustaka

Alkayisy, M. I., Najiha, I., & Rahmanudin, I. (2023). Pendidikan Sains dan Teknologi Berbasis Teori Konektivisme dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Dar El Ilmi: Jurnal Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, *10*(2), 85–102. http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/4562/2565

Amarulloh, A., Surahman, E., & Vita, M. (2019). Digitalisasi Dalam Proses Pembelajaran Dan Dampak Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Biologi*, *11*, 1–10.

Darwanto, D., & Meilasari, V. (2022). Bahan Ajar Digital Sebagai Alternatif Pembelajaran Jarak Jauh dan Mandiri (Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Teori Graf). In *Jurnal Basicedu* (Vol. 6, Issue 1, pp. 1055–1063). Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2119

Hasanah, N., & Sapri, S. (2024). Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Agama Islam Mata Pelajaran Fikih pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Medan. *Ideguru*, *10*(1). https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1432

Houtman, H. (2017). Digitalisasi Pembelajaran Dan Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Kearifan Lokal. *Wahana Didaktika*, *15*(2), 79–98. https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/didaktika/article/view/1239

Karimah, I. S., Nasywa, N. N., & Mulyadi, Y. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Français du Secrétariat Berbasis Media Sosial Instagram. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, *8*(1). https://doi.org/10.30605/jsgp.8.1.2025.5757

Kurniawan, N. A., & Wardhani, P. C. (2021). Tren Digitalisasi Pendidikan Di Indonesia Pasca. *Prosiding Seminar Nasional Peta Jalan Pendidikan Dan Rancangan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, *1*(1), 262–267.

Kusmanto, H., Ayu, N. P., Prayitno, H. J., Rahmawati, L. E., Pratiwi, D. R., & Santoso, T. (2020). Realisasi Tindak Kesantunan Positif dalam Wacana Akademik di Media Sosial Berperspektif Humanitas. *Aksara*, *32*(2), 323–338. https://doi.org/10.29255/aksara.v32iil.454.323--338.Abstrak

Larasati, F. A., & Yanti, N. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Teks Negosiasi dengan Pendekatan Kontruktivisme Berbasis Kecakapan Personal pada Siswa. In *PENTAS : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 7, Issue 2, pp. 47–58). Universitas Islam Darul Ulum Lamongan. https://doi.org/10.52166/pentas.v7i2.3099

Latifah, E. N., & Suradji, M. (2024). Implementasi P5 dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa terhadap Penggunaan Media Sosial Tiktok di SDN Sumberagung Brondong. *Ta'lim*, *7*(1), 166–174. https://doi.org/10.52166/talim.v7i1.5873

Latifah, S., & Utami, A. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Berbasis Media Sosial Schoology. In *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education* (Vol. 2, Issue 1, pp. 36–45). Raden Intan State Islamic University of Lampung. https://doi.org/10.24042/ijsme.v2i1.3924

Mayer, R. E. (2005). Cognitive Theory of Multimedia Learning. In *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning* (Vol. 41, Issue 1, pp. 31–48). https://doi.org/10.5860/choice.39-2926

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi*. PT Remaja Rosdakarya.

Pratiwi, V., Nurketi, N., & Putri, F. C. (2020). Pengembangan Motion Comic Berbasis Kearifan Lokal dalam Berpikir Aljabar di Sekolah Dasar. In *VYGOTSKY* (Vol. 2, Issue 1, p. 23). Universitas Islam Lamongan. https://doi.org/10.30736/vj.v2i1.183

Purnasari, P. D., & Sadewo, Y. D. (2020). Pemanfaatan Teknologi Dalam Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kompetesnsi Pedagogik. *Publikasi Pendidikan*, *10*(3), 189. https://doi.org/10.26858/publikan.v10i3.15275

Rindayati, E., Putri, C. A. D., & Damariswara, R. (2022). Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, *3*(1), 18–27. https://doi.org/10.53624/ptk.v3i1.104

Rizqi, S., Abni, N., Ahmadi, A., & Maulida, S. (2024). Integrasi Media Digital dalam Pembelajaran Literasi Sastra Anak di Tingkat Sekolah Dasar. *Belajar Bahasa*, *9*(2), 171–183.

Salas-Rueda, R. A. (2024). Smartphones and laptops: How do these mobile devices influence the teaching-learning process? *Hacettepe Egitim Dergisi*, *39*(1), 113–124. https://doi.org/10.16986/HUJE.2023.510

Santoso, G., Damayanti, A., Murod, M., Susilahati, Imawati, S., & Asbari, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, *02*(01), 84–90.

Sarto, G. M. W. (2018). Efektivitas Media Audio Visual Sejarah Lokal untuk Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah bagi Siswa. In *Skripsi Universitas Sanata Dharma*. repository.usd.ac.id. https://repository.usd.ac.id/31221/2/141314034_full.pdf

Setiartin, T., Hidayat, E. W., Mustofa, R. F., & Putra, A. W. (2024). Transformasi Cerita Rakyat ke Multimedia Interaktif: Inovasi Digital sebagai Bahan Ajar. *Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *10*(2), 93–105. https://doi.org/10.33369/diksa.v10i2.37344

Siswanto, D., Sadar, M., & Nijal, L. (2021). Bahan Ajar Menggunakan Sparkol Videoscribe Berbasis Multimedia untuk Technoprenuership Peningkatan Mutu Pembelajaran. In *J-COSCIS : Journal of Computer Science Community Service* (Vol. 1, Issue 1, pp. 56–62). Universitas Lancang Kuning. https://doi.org/10.31849/jcoscis.v1i1.6187

Sunanih, S. (2017). Kemampuan Membaca Anak Sekolah Dasar Kelas Rendah Bagian Dari Pengembangan Bahasa. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *2*(1), 38–46. https://doi.org/10.35568/naturalistic.v2i1.89

Syahputra, E. (2018). Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia. *Seminar Nasional Pendidikan*, *1*(November 2018), 1276–1283.

Wulandari, R., Santoso, & Ardianti, S. D. (2021). Tantangan Digitalisasi Pendidikan bagi Orang Tua dan Anak di Tengah Pandemi Covid-19 di Desa Bendanpete. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(6), 3839–3851.